

ANALISIS FRAMING KONSTRUKSI BERITA RENCANA PEMBANGUNAN FLYOVER MANAHAN DI SOLOPOS DAN JOGLOSEMAR

ADHIKA ALI PRATIKNA, HARI WIRYAWAN, SH, MA

Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial, Humaniora, Dan Seni Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Kota-kota besar di Indonesia sekarang ini mengalami dua persoalan yaitu tentang polusi yang tinggi dan kemacetan lalu lintas. Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar yang notabene sebagai kota-kota besar di Indonesia mengalami keadaan yang demikian. Bahkan sekarang dampak itu mulai berkembang dan mengintai kota-kota di daerah yang efeknya hampir setara jika dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia. Fenomena tersebut bukan terjadi begitu saja, melainkan karena ada sebuah proses dari suatu kebijakan publik.

Dalam jurnal ini penulis mengangkat berita tentang rencana Pemkot kota Solo tentang rencana kebijakan pembangunan flyover pertama yang akan dilakukan di tahun 2017, namun akhirnya proyek pembangunan dilaksanakan di tahun 2018. Pembangunan tersebut akan dilakukan di tengah kota tepatnya akan menghubungkan tiga jalan utama yaitu Jl. Dr. Moewardi, Jl. Adisucipto, Jl. M.T. Haryono.

melalui analisa mendalam dengan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki dan wawancara dengan narasumber dari media Joglosemar dan Solopos mengenai isu rencana joglosemar hanya kepada masyarakat. Jadi konstruksi pemberitaan hanya bersifat informatif tanpa ada interpretasi dari media dan memandang isu rencana pembangunan flyover tersebut menjadi solusi atas kemacetan yang menjadi keluhan masyarakat. Berita yang dihadirkan cenderung positif kepada masyarakat. Dalam kode etik jurnalistik, Joglosemar tidak berimbang dalam pemberitaan. Solopos mempunyai visi dan misi berita harus berimbang, memberikan edukasi kepada masyarakat. Sehingga karakteristik berita yang dimunculkan mengkritisi namun juga menyertakan pertimbangan berbagai aspek dengan menggandeng narasumber dari pengamat akademisi.

Kata kunci: analisis framing, konstruksi berita, analisis wacana

PENDAHULUAN

Kota-kota besar di Indonesia sekarang ini mengalami dua persoalan yaitu tentang polusi yang tinggi dan kemacetan lalu lintas. Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar yang notabene sebagai kota-kota besar di Indonesia mengalami keadaan yang demikian. Bahkan sekarang dampak itu mulai berkembang dan mengintai kota-kota di daerah yang efeknya hampir setara jika dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia. Fenomena tersebut bukan terjadi begitu saja, melainkan karena ada sebuah proses dari suatu kebijakan publik. (<https://tirto.id/bukan-sekadar-sehari-bebas-mobil-chA8>).

Berita tentang pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah kota maupun pemerintah daerah di Indonesia juga mendapatkan respon yang tinggi di kalangan masyarakat. Masyarakat ingin mengetahui sejauh mana perkembangan proyek infrastruktur dan kebijakan yang dilakukan untuk kemajuan ekonomi, pendidikan dan lainnya (<http://regional.kontan.co.id/news/di-solo-pertumbuhan-kendaraan-capai-15-per-tahun>).

Sebagai bahan penelitian, penulis mencoba mengangkat berita tentang rencana Pemkot kota Solo tentang rencana kebijakan pembangunan flyover pertama yang akan dilakukan di tahun 2017, namun akhirnya proyek pembangunan dilaksanakan di tahun 2018. Pembangunan tersebut akan dilakukan di tengah kota tepatnya akan menghubungkan tiga jalan utama yaitu Jl. Dr. Moewardi, Jl. Adisucipto, Jl. M.T. Haryono.

Pembangunan flyover di jalan utama tersebut diharapkan dapat mengurangi kemacetan di perlintasan kereta api. Dampak dari pembangunan yaitu perubahan arus

lalulintas yang menyebabkan kemacetan dan digusurnya bangunan di sekitar proyek untuk pelebaran jalan. Arus lalu lintas yang dialihkan yaitu di Jl. Dr. Moewardi, Jl. Adisucipto, Jl. M.T. Haryono. Rencana pembangunan tersebut dibiayai oleh pemerintah pusat dengan anggaran Rp 52 miliar. Sedangkan untuk pembebasan lahan dan ganti rugi Rp 30 miliar ditanggung oleh Pemkot Solo. Sedangkan bangunan yang tergusur yaitu Hotel Agas, Rown Division, Hello Solo, Roti Bakar Manahan, Roti Soufle dan SMP 1 Solo yang akan memapras jalan 2 meter. Desain yang digunakan yaitu membentuk letter “Y” dimana menghubungkan 3 jalan utama. (Koran Solopos hal 1, terbit 4 Februari 2017).

Selain di Kota Solo yang akan membangun *flyover* untuk pertama kalinya, proyek *flyover* sebelumnya sudah ada di Karanganyar di Jalan Raya Palur (Solo-Ngawi) yang berlokasi tidak jauh dari Kota Solo dimulai membangun *flyover* tahun 2012 dan diresmikan 22 April 2016. Dengan biaya yang mencapai Rp82 miliar. (<http://www.solopos.com/2014/07/02/flyoverpalurpembangunanjalanlayangpalurdihentikan-ada-apa-516690>).

Proyek *flyover* di Palur Karanganyar juga menuai pro dan kontra dari masyarakat. Ada yang setuju dengan proyek tersebut untuk mengurai kemacetan dan yang menolak karena mereka terdampak dengan penggusuran lahan karena terdampak pelebaran jalan. Dalam rencana memulai pembangunan proyek tersebut juga ada masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan *underpass* tersebut. Masyarakat yang setuju karena tidak ingin ada

kemacetan dan masyarakat yang tidak setuju akan dampak yang ditimbulkan mengganggu mata pencaharian warga disekitar proyek tersebut.

Kedua contoh kasus pembangunan flyover palur dan underpass makam haji yang termasuk kategori pembangunan daerah tersebut menuai pro dan kontra terjadi masyarakat. Maka tak pelak sebuah rencana pembangunan akan mengalami suatu hal yang sama. Dari setiap kasus tersebut, media yang memberitakan informasi memiliki andil besar dalam membentuk opini di masyarakat.

Dua surat kabar tersebut mempunyai intensitas cukup tinggi dalam mengangkat isu tersebut. Dari pengamatan peneliti di dua surat kabar tersebut yaitu bulan Februari 2017, pemberitaan rencana pembangunan “*Flyover Manahan*” mendapatkan perhatian khusus di Solopos maupun Joglosemar. Pemilihan periode pada bulan Februari 2017 karena pada saat itu isu pembangunan *flyover* sedang ramai-ramainya dibahas oleh media. Media juga melakukan *follow up* secara berkelanjutan tentang pembangunan. Hal tersebut yang menjadi acuan mengapa media memberikan perhatian khusus selama satu bulan tersebut.

Alasan lainnya pemilihan penelitian framing, karena media Solopos dan Joglosemar mempunyai gaya pemberitaan berbeda dalam mengangkat isu flyover tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti terdapat dua tema yang paling menonjol dikupas oleh kedua media tersebut. Tema tersebut yaitu tentang kendala dan progres pembangunan. Dari media Solopos menggunakan kedua tema tersebut sebagai pemberitaan selama periode Februari 2017. Namun, porsi tema kendala mendapatkan jumlah yang cukup banyak dibandingkan tema progres pembangunan. Hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti dengan menghitung dan mendapatkan hasil bahwa jumlah tema kendala 10 berita dan progres 5 berita dari total 15 berita di Solopos. Peneliti juga melihat jumlah jenis berita pada periode tersebut yaitu berita HL 10 berita dan berita second 5 berita.

Sedangkan media Joglosemar juga menggunakan tema kendala dan progress pembangunan sebagai bahan pemberitaan pada periode Februari 2017. Namun, porsi tema progres mendapatkan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan tema kendala pembangunan. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan mengamati dan menghitung didapatkan hasil bahwa jumlah berita dengan tema progres pembangunan ada 8 berita dan kendala ada 6 berita di Joglosemar. Peneliti juga melihat jenis berita pada periode tersebut yaitu berita HL 6 berita dan berita second 8 berita.

Temuan tersebut yang menjadi acuan peneliti perlunya melakukan analisis framing untuk membedah mengapa kedua media tersebut berbeda dalam pemberitaan pembangunan *flyover*. Solopos yang lebih cenderung menggunakan tema kendala dengan memberikan perhatian khusus dengan jenis berita HL yang cenderung lebih banyak dari berita second di media tersebut. Sedangkan *Joglosemar* yang lebih menonjolkan progres pembangunan dengan tidak memberikan perhatian khusus pada jenis berita HL yang lebih sedikit dibandingkan berita second yang sebaliknya berjumlah lebih banyak. Permasalahan tersebut sejatinya perlu untuk diteliti, sehingga bisa mengetahui alasan kedua media tersebut memakai sudut pandang yang berbeda.

Alasan lainnya peneliti ingin membandingkan keduanya karena memiliki karakteristik jumlah pembaca yang cukup banyak berdasarkan pengiriman daerah distribusi di Soloraya (Solo, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Klaten, Karanganyar dan Sragen). Dengan jumlah pembaca kedua media yang cukup banyak, sehingga berita yang disajikan akan memberikan efek yang luas bagi pembacanya.

Alasan pemilihan surat kabar dan tidak memilih media online karena surat kabar berbentuk fisik. Terkait hal tersebut jangkuan khalayak untuk menerima berita relatif mudah dan tidak memerlukan perangkat elektronik untuk mendukung penerimaan informasi berita. Di daerah terutama kota Solo, media koran daerah masih mempunyai daya tarik di masyarakat, karena berita lokal di Solo tidak semua diberitakan pada media

skala nasional. Dengan alasan itu, surat kabar Solopos dan Joglosemar masih menjadi informasi utama warga Solo. Tidak semua orang Solo dari berbagai kalangan yang memiliki perangkat elektronik untuk bisa mengakses informasi, untuk itu surat kabar masih dinilai efektif dalam penyampaian informasi kepada semua khalayak.

Media mencoba meng- gambarkan peristiwa, dampak, manfaat pembangunan apakah akan disetujui oleh khalayak ataupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi pada pemberitaan di Solopos dan Joglosemar tentang rencana pembangunan flyover di Manahan. Pembuatan agenda sebuah media terjadi di dalam dapur redaksi yang terdiri dari pemimpin redaksi, redaktur, dan wartawan.

Lewat kasus tersebut penulis mencoba membuat penelitian tentang bagaimana kedua media yaitu *Solopos* dan *Joglosemar* dalam membentuk opini masyarakat salah satunya menghasilkan pemikiran pro dan kontra terhadap rencana pembangunan *flyover* di Manahan. Media tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam membingkai berita, jadi penulis akan meneliti bagaimana konstruksi yang dibuat dalam berita dengan metode analisis framing.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah ini adalah: Bagaimana Surat kabar *Solopos & Joglosemar* mengkonstruksi berita mengenai rencana pembangunan *flyover* di Manahan Solo ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkai pemberitaan dengan pengangkatan sudut pandang berbeda yang dilakukan Surat kabar Solopos & Joglosemar mengenai rencana yang akan dilakukan Pemkot Solo dalam pembangunan flyover di Manahan periode Februari 2017.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam penelitian Ilmu Komunikasi khususnya analisis Framing, serta mengetahui alasan dari sikap serta maksud media *Solopos & Joglosemar* menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi isu pembangunan *flyover* yang akan dilakukan Pemkot Solo.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori Framing

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Eriyanto, 2007:10). Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Karena framing ini lebih kepada bentuk analisis sebuah teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam isi analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan teks/teks komunikasi. Sementara analisis framing yang menjadi pokok perhatian adalah pembentukan pesan dari teks.

Framing merupakan bentuk terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing kali pertama dilontarkan oleh Breston tahun 1995 (Sobur, 2011:161). Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Dari sebuah pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan

masing-masing.

Aspek dalam framing ada dua (Eriyanto, 2007:69) yaitu: pertama, memilih

fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Penekanan aspek tertentu ini dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, sehingga peristiwa dilihat oleh wartawan dari sisi tertentu. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Elemen yang digunakan untuk mengungkapkan kata, kalimat dengan bantuan foto, grafis, atau ilustrasi sebagai pendukung dalam menonjolkan realitas tertentu. Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menampilkannya kepada khalayak. Menurut Jisuk Woo (dalam buku Eriyanto, 2007) terdapat tiga kategori besar dalam elemen framing yaitu:

1. Makrostruktural, Level framing ini dapat kita lihat sebagai pembingkai dalam tingkat wacana. Media akan memaknai sebuah peristiwa tersebut secara garis besar yang mengarahkan pemberitaan tersebut pada topik tertentu.
2. Mikrostruktural, Perhatian pada sebuah peristiwa dipusatkan pada bagian yang ditonjolkan dan bagian mana yang dikecilkan. Pada tahap ini membahas tentang pemilihan fakta, sudut pandang, pemilihan narasumber. Dalam proses produksi berita harus melalui level mikrostruktural.
3. Retoris, Elemen ini yaitu memusatkan perhatian bagaimana sebuah fakta ditekankan. Bagaimana cara media untuk menekankan fakta, bukan hanya berisi pemilihan fakta, melainkan juga penekanan fakta. Misalnya pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Dengan tujuan untuk meyakinkan khalayak atau pembaca bahwa berita yang disampaikan media tersebut adalah benar. Model analisis framing yang dikemukakan oleh Murray Edelman & Robert N. Entman memiliki elemen Makrostruktural & Mikrostruktural. Model tersebut bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Adapun model analisis lain yang diungkapkan oleh William A. Gamson & Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki analisis framing memiliki elemen Makrostruktural, Mikrostruktural dan Retoris.

Agenda Setting

McCombs sebagai penggagas pertama agenda setting melalui penelitian ilmiahnya telah melakukan langkah awal dalam mengembangkan dan memperluas teori ini dengan menghubungkannya dengan teori framing. McCombs menyebut teori barunya itu sebagai agenda setting tahap dua (Apriyadi, 2012:54-55). McCombs berpendapat bahwa: "Agenda Setting bekerja pada dua level yakni level objek dan level atribut. Penelitian agenda setting biasanya berfokus pada level objek dan telah mengukur bagaimana pemberitaan media dapat memengaruhi prioritas yang diberikan kepada objek (misalnya, isu, kandidat, peristiwa, dan masalah). Media melakukan hal ini dengan memengaruhi lapisan kedua "agenda atribut". Media memberitahukan kepada kita karakteristik objek mana yang penting dan mana yang tidak." (Baran & Davis, 2010:350)

Penggunaan bahasa jurnalistik berbeda dengan ragam bahasa ilmiah. Bahasa Jurnalistik dibuat secara praktis dan mudah dipahami oleh audiens. Audiens atau khalayak yang menikmati sebuah berita mampu menangkap segala informasi yang diberikan untuk menarik dan menyimpan seribu makna yang dibuat. Begitu besarnya pengaruh media dalam pembentukan pendapat umum sehingga 9 dari 10 orang Amerika percaya bahwa media memiliki pengaruh yang tinggi dalam pembentukan pendapat umum. Bahkan ketika diajukan sumber informasi 15 topik terhangat kepada mereka ternyata ada 10 yang diperoleh dari media massa. (Cangara, 2009:195)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif meneliti dengan memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi atau mengemukakan prediksi- prediksi, tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dengan memanfaatkan teori sebagai landasan dalam menentukan isi (Slamet, Yulius: 2006). Penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu komunikasi massa dengan memakai metode analisis framing untuk melihat media memaknai suatu peristiwa.

Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah berita yang berkaitan dengan wacana pembangunan flyover di manahan yang ada pada media Solopos dan Joglosemar periode Februari. Peneliti mengambil keseluruhan berita berupa Headline, straightnews, feature, hardnews, dan softnews. Peneliti tidak menggunakan sampel berita, karena mempertimbangkan faktor kevaliditas dalam penelitian ini. Hasil pengamatan peneliti, ada 15 pada berita Solopos dan 14 berita pada Joglosemar. Total ada 29 berita yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dengan mendapatkan data berita dari koran Solopos dan koran Joglosemar edisi bulan Februari 2017. Serta peneliti juga memperkaya data pendukung dengan mencari melalui situs dari website solopos.com dan joglosemar.co.

Teknik Validitas Data

Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian dengan memproses data adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut (Burhan Bungin, 2010: 256-258), ada empat macam triangulasi yaitu: triangulasi peneliti, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

Peneliti memilih Triangulasi Sumber Data sebagai teknik dalam menentukan keabsahan.

Dengan menganalisis data berita menggunakan perangkat framing juga diperlukan validitas dengan wawancara terhadap penulis berita dari media Solopos dan Joglosemar. Wawancara di Solopos dilakukan dengan wartawan desk halaman Kota Solo yang bertugas melakukan liputan tentang proyek flyover yaitu Indah Septiyaning W. Wawancara juga dilakukan kepada Redaktur desk Kota Solo yang mengarahkan peliputan kepada wartawan dan editing berita yaitu Yonantha Chandra Premana. Sedangkan yang berperan sebagai koordinator kepada redaktur dan reporter, peneliti melakukan wawancara kepada Redpel Solopos yaitu Abu Nadhif. Dari Joglosemar wawancara dilakukan kepada wartawan desk halaman Solo dan bertugas melakukan liputan tentang proyek flyover yaitu Ari Welianto. Serta dari atasan atau redaktur desk Solo yang mengarahkan peliputan kepada wartawan dan editing berita yaitu Sika Nur Indah. Sedangkan yang berperan sebagai koordinator kepada redaktur dan reporter, peneliti melakukan wawancara kepada redpel Joglosemar yaitu Widi Purwanto. Dengan melakukan wawancara ini peneliti akan menghasilkan keabsahan dari data yang valid pada proses penelitiannya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep framing yang bisa membedah bagaimana berita dikonstruksi oleh media. Analisis yang digunakan yaitu

model framing Pan dan Kosicki. Peneliti memilih model Pan dan Kosicki karena dapat media. Model ini lebih berfokus pada dimensi psikologis dan sosiologis. Menurut Pan dan Kosicki proses terbentuknya framing berita dipengaruhi oleh dua dimensi tersebut.

PEMBAHASAN

Konstruksi Berita	Joglosemar	Solopos
Landasan Ideologi	Joglosemar dalam memberitakan menempatkan media sebagai penyampai fakta dan informatif darisudut	Solopos dalam pemberitaan menempatkan media sebagai sarana edukasi yang jujur dan untuk
	pandang yang positif. Joglosemar juga berkepentingan kepada masyarakat, jadi keberpihakan pemberitaan ditujukan untuk masyarakat.	kepentingan publik. Solopos memandang berita harus berimbang dan tidak berpihak kepada siapapun. Kepentingan Solopos secara tidak langsung pada jumlah pendapatan dari penjualan koran.

Elemen	Joglosemar	Solopos
Frame	Pembangunan Flyover Solusi Kemacetan	Pembangunan Flyover Tidak Matang
Skematis	Wawancara terhadap pemerintah dan dinas terkait untuk mengetahui perkembangan dan tujuan pembangunan <i>flyover</i> . Tanpa adanya Interpretasi dari	Wawancara terhadap pengamat ahli soal dampak dan apa yang harus dilakukan Pemkot Solo. Serta menggambar juga ketidaksiapan Pemkot.

	Joglosemar.	
Skrip	Penekanan pada pernyataan dari narasumber untuk mengetahui tujuan dan fungsi <i>flyover</i> .	Pendapat dari pakar transportasi baik yang pro dan kontra ditempatkan dalam satu berita. Namun lebih banyak pendapat pro yang melengkapi berita sehingga Solopos secara tidak langsung mendukung pembangunan

<p>Tematik</p>	<p>Progres pembangunan dan kendala menjadi tema berita.</p> <p>Penjelasan dari narasumber menjadi landasan Joglosemar bersifat informatif.</p> <p>Sudut pandang hanya sekedar memberitakan apa yang diutarakan</p>	<p>Progres pembangunan dan kendala menjadi tema berita.</p> <p>Sentimen negatif kepada Pemkot Solo dengan memberikan gambaran dari pengamat.</p> <p>Memberikan solusi yang harus dilakukan Pemkot Solo dengan</p>
	<p>oleh narasumber berdasarkan fakta.</p>	<p>memberikan interpretasi dan edukasi dari pengamat.</p>
<p>Retoris</p>	<p>Hanya memberikan detail kalimat dan foto. Tidak ada penekanan pada ilustrasi.</p>	<p>Penggunaan kelengkapan data, grafis, dan foto untuk kemudahan dalam penyampaian pesan.</p>

pembangunan flyover Manahan. Kedua media tersebut menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi berita sehingga menghasilkan berita yang tidak sama. Hal yang mempengaruhi konstruksi kedua media tersebut adalah ideologi masing-masing media. Joglosemar mempunyai visi dan misi media bahwa pesan yang disampaikan harus memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat, sehingga keberpihakan

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melalui analisa mendalam dengan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki dan wawancara dengan narasumber dari media Joglosemar dan Solopos mengenai isu rencana joglosemar hanya kepada masyarakat. Jadi konstruksi pemberitaan hanya bersifat informatif tanpa ada intepretasi dari media dan memandang isu rencana pembangunan flyover tersebut menjadi solusi atas kemacetan yang menjadi keluhan masyarakat. Berita yang dihadirkan cenderung positif kepada masyarakat. Dalam kode etik jurnalistik, Joglosemar tidak berimbang dalam pemberitaan. Namun hal tersebut sah-sah saja karena sesuai dengan visi dan misi perusahaan yang tidak menjadikan keberimbangan sebagai landasan utama. Sehingga visi dan misi perusahaan sudah sesuai dengan yang diterapkan. Solopos mempunyai visi dan misi berita harus berimbang, memberikan edukasi kepada masyarakat. Sehingga karakteristik berita yang dimunculkan mengkritisi namun juga menyertakan pertimbangan berbagai aspek dengan menggandeng narasumber dari pengamat akademisi. Secara tidak langsung narasumber dari pengamat akedemisi ditempatkan Solopos sebagai masyarakat. Kapasitas masyarakat secara teori tahu kondisi dan fakta dilapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan Solopos menunjukkan keberimbangan dengan menghadirkan dua narasumber yaitu Pemkot Solo dan pihak pengamat sebagai wakil dari aspirasi warga. Keberimbangan tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi perusahaan, yang menyajikan informasi yang berimbang, akurat, dan unggul.

Saran

Setelah melakukan analisis framing dengan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki tentang rencana pembangunan flyover. Joglosemar harus menyertakan berita yang lengkap dengan memberikan data dan intepretasi dari media itu sendiri. Sehingga berita tidak hanya sekedar informatif mengandalkan pernyataan dari narasumber. Joglosemar juga harus memastikan sendiri apakah pernyataan dari narasumber benar atau tidak. Untuk Solopos kecenderungan pemberitaan sudah berimbang, namun alangkah baiknya tidak melakukan intepretasi yang berlebihan. Porsi aspirasi sudah seharusnya diwakilkan oleh pengamat karena pengamat juga mewakili masyarakat. Solopos juga harus memberikan solusi sejauhmana proses ganti rugi dari pemkot Solo. Pada berita tersebut Solopos hanya memberitakan keluhan dari masyarakat tanpa adanya jawaban dari Pemkot Solo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto Elvinaro, 2007, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Revisi, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Budyatna Muhammad, 2005, Jurnalistik Teori dan Praktik, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bungin Burhan, 2006, Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi Di Masyarakat, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Effendy Onong Uchana, 1984, Ilmu Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Eriyanto, 2007, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LKIS,

Yogyakarta, Indonesia

- Ishwara Luwi, 2011, *Jurnalisme Dasar*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Junaedhi Fajar, 2007, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Santusta, Yogyakarta.
- Juyoto Djudjuk, 1985, *Jurnalistik Praktis Sarana Penggerak Lapangan Kerja Raksasa*, CV. Nurcahaya, Yogyakarta.
- Kusumaningrat Hikmat dan Purnama, 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- McQuail, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, edisi 2, Erlangga, Jakarta.
- Meinanda Teguh, 1981, *Pengantar Ilmu Komunikasi & Jurnalistik*, Amrico, Bandung.
- Mulyana Deddy, 2010, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Onong Uchjana Effendy, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, Indonesia.
- Onong Uchjana Effendy, 2002, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia.
- Rakhmat Jalaluddin, 1991, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Kedua/Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Romli Asep Syamsul, 2003, *Jurnalistik Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sholahuddin, 2012, *Mengerti Ketajaman Pasar Solo-Jogja*, Penerbit Solopos dan Harian Jogja, Surakarta, Indonesia.
- Soehoet, Hoeta, 2003, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Yayasan Kampus Tercinta, IISP, Jakarta.
- Sudibyo, Agus, 2001, *Politik media dan Pertarungan Wacana*, LKIS, Yogyakarta, Indonesia
- Suhandang Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Nuansa, Bandung.
- Tamburaka, Apriyadi, 2012, *Agenda Setting Media Massa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Internet:

- <https://timlo.id>
www.kompas.com
www.solopos.com
www.karanganyarkab.go.id